



Peningkatan Kreativitas Remaja Karang Taruna Dalam Membuat Hiasan Kepala dan Masker untuk Tari Betawi Kreasi

Susy Irma Adisurya, Ariani*, Atridia Wilastrina, Rosalinda Wiemar
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti
*Email: arianirachman@trisakti.ac.id

Received: 02 Februari 2021; Revised: 21 Maret 2021; Accepted: 28 April 2021
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.7.2.177-190.2021>

Abstrak

Remaja Karang Taruna Cikoko Timur RW 02 memiliki beberapa kegiatan rutin salah satunya adalah menari tradisional Betawi. Berdasarkan hasil survei, diketahui bahwa salah satu kendala yang dihadapi adalah keterbatasan dana untuk menyewa perlengkapan menari jika akan tampil dalam sebuah pertunjukan. Berdasarkan hal tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat FSRD Universitas Trisakti memutuskan untuk memberikan pelatihan pembuatan hiasan kepala dan masker dengan menggunakan material yang murah dan mudah diperoleh. Pelatihan dilakukan dengan memberikan contoh (demonstrasi) oleh instruktur dan dilanjutkan dengan praktik oleh para peserta didampingi oleh tim instruktur PkM. Hasil pelatihan berupa hiasan kepala berbahan baku utama bulu ayam dan dilengkapi dengan masker sebagai proteksi diri agar tetap dapat menari selama pandemi. Pengetahuan tentang desain dan penerapannya pada hiasan kepala dan masker wajah yang diproduksi secara mandiri tidak hanya menghemat biaya, namun juga mengasah keterampilan dan kreativitas remaja Karang Taruna. Lebih jauh lagi, jika dikembangkan secara serius akan membuka peluang usaha baru bagi remaja Karang Taruna tersebut.

Kata Kunci: Peningkatan kreativitas, remaja Karang Taruna, hiasan kepala dan masker, pelatihan

Abstract

Remaja Karang Taruna Cikoko Timur RW 02 has several routine activities, one of which is traditional Betawi dance. Based on the survey results, it is known that one of the obstacles faced is the limited funds to rent dancing equipment if you are going to appear in a show. Based on this, the Trisakti University FSRD Community Service team decided to provide training in making headdresses and masks using cheap and easily available materials. The training was carried out by giving examples (demonstrations) by the instructor and continued with practice by the participants accompanied by the PkM instructor team. The results of the training were in the form of a headdress made of chicken feathers and equipped with a mask as self-protection so that you could dance during the pandemic. Knowledge of the design and application of independently produced headdresses and face masks not only saves costs, but also hones the skills and creativity of youth of Karang Taruna. Furthermore, if it is seriously developed it will open up new business opportunities for the youth of the Youth Organization.

Keywords Increased creativity, youth from Karang Taruna, headwear and masks, training



PENDAHULUAN

Karang Taruna merupakan wadah bagi pemuda-pemudi dalam mengembangkan kemampuan dan potensinya atas dasar keasadaran dan tanggungjawab, yang berada di suatu kelurahan atau wilayah desa. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 77 Tahun 2010 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna, Karang Taruna merupakan salah satu organisasi sosial kemasyarakatan yang diakui keberadaannya dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial sebagaimana tercantum dalam Pasal 38 ayat (2) huruf d, Bab VII tentang Peran Masyarakat Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Menurut Agus Riyadi (2003), Karang Taruna adalah organisasi non pemerintah dalam arti organisasi kemasyarakatan yang memiliki misi untuk dapat membina dan mengembangkan potensi pemuda sehingga dapat tercipta pemuda yang memiliki potensi, kepribadian yang baik, serta tanggap terhadap masalah-masalah sosial yang tumbuh dalam masyarakat dimana mereka berada.

Dalam organisasi Karang Taruna, terdapat 3 bidang kegiatan, yaitu; 1). Bidang Seni dan Keolahragaan, 2). Bidang Keagamaan, 3). Bidang Pendidikan, Latihan dan Pengembangan, dan 4). Bidang Kesejahteraan Sosial. Bidang seni dan keolahragaan membantu menumbuhkan minat generasi muda agar meningkatkan kegiatan-kegiatannya menjadi kelompok yang terus menerus, teratur, dan berkesinambungan, sehingga mengembangkan struktur dan fungsi kepribadian, bakat dan potensi, serta kemampuan generasi muda. Kegiatan-kegiatan ini khususnya menyangkut aspek-aspek biologis dan intelektualitas, serta aspek sosial dan budaya, tanpa meninggalkan aspek religius dan ideologinya. Kegiatan ini dapat berupa kegiatan sepak bola, bola voli, seni lukis, seni tari, seni drama dan sebagainya (Riyadi, 2003). Karang Taruna RW 02, atau biasa disebut Karang Taruna 02, Kelurahan Cikoko, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan, merupakan salah satu organisasi yang aktif melakukan berbagai kegiatan. Salah satu yang rutin dilaksanakan adalah kegiatan menari, khususnya tari Betawi kreasi (tarian tradisional Betawi yang telah mendapatkan sentuhan koreografi modern).

Tari Betawi merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan, terlebih di tengah tantangan besar maraknya budaya-budaya asing yang demikian digemari generasi muda saat ini. Demam *Tik tok*, *K-Pop*, dan sebagainya menjadi *trending* yang mengisi keseharian para remaja di Indonesia. Infiltrasi nilai-nilai asing ini dapat diantisipasi dengan penguatan budaya lokal Indonesia. Oleh karena itu, semangat dan konsistensi para remaja Karang Taruna 02 dalam mengusung nilai budaya lokal melalui tari Betawi sudah selayaknya mendapatkan dukungan dan apresiasi. Dalam melaksanakan kegiatan pertunjukan menari, ternyata tidak semua hal dapat diwujudkan dengan baik. Salah satu kendala yang dihadapi adalah pemenuhan properti tari berupa hiasan kepala yang cukup mahal. Pembelian 1 set perlengkapan tari bisa mencapai harga ratusan sampai jutaan rupiah. Selama ini mereka menyewa properti tersebut di sanggar tari dengan biaya swadaya dan bantuan dari donatur. Melihat kendala yang dijumpai tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Universitas Trisakti kemudian berinisiatif mengadakan pelatihan pembuatan hiasan kepala yang dilengkapi dengan masker wajah tari Betawi kreasi bagi 8 orang remaja Karang Taruna 02.

Kegiatan pelatihan ini merupakan salah satu bentuk dukungan civitas akademika FSRD terhadap kegiatan bermuatan pelestarian budaya yang telah dilakukan oleh remaja Karang Taruna 02. Tujuan pelatihan ini adalah untuk peningkatan kreativitas



dan keterampilan para remaja Karang Taruna dalam memproduksi secara mandiri properti tari yang mereka butuhkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V, peningkatan memiliki arti proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya). Sedangkan kreativitas berarti kemampuan untuk mencipta, daya cipta.

Untuk menyalahi keterbatasan dana, material yang digunakan dalam pembuatan properti tari ini dipilih dari bahan yang murah dan mudah diperoleh, seperti kemoceng (pembersih debu dari bulu ayam), kertas karton, kain perca, dan sebagainya. Selain hiasan kepala, sebagai pelengkap properti menari selama pandemi adalah masker wajah pencegah penularan virus. Meskipun kondisi pandemi belum mereda, namun aktivitas menari tetap dilaksanakan oleh remaja Karang Taruna 02. Oleh karena itu penggunaan masker sebagai proteksi diri sekaligus upaya pencegahan penularan covid-19 wajib dilakukan. Hiasan kepala dan masker wajah ini dibuat dengan desain yang *unity* sehingga selaras pada saat dikenakan.

Tim PkM FSRD dengan latar belakang keilmuan seni rupa dan desain, memberikan pengetahuan berupa prinsip dasar desain. Bekal pemahaman ini diharapkan dapat diimplementasikan dalam kreasi-kreasi yang mereka hasilkan, sehingga para remaja ini tidak hanya kreatif dan terampil, tapi juga memiliki wawasan tentang desain yang luas. Melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, manfaat yang dapat diperoleh adalah: para remaja Karang Taruna 02 dapat membuat properti tari yang mereka butuhkan dengan desain yang mereka rancang dengan konsep budaya Betawi. Jika kegiatan ini dilakukan dengan serius, tidak tertutup kemungkinan untuk dikembangkan menjadi kegiatan kewirausahaan yang dapat menjadi sumber pendapatan bagi Karang Taruna 02.

METODE

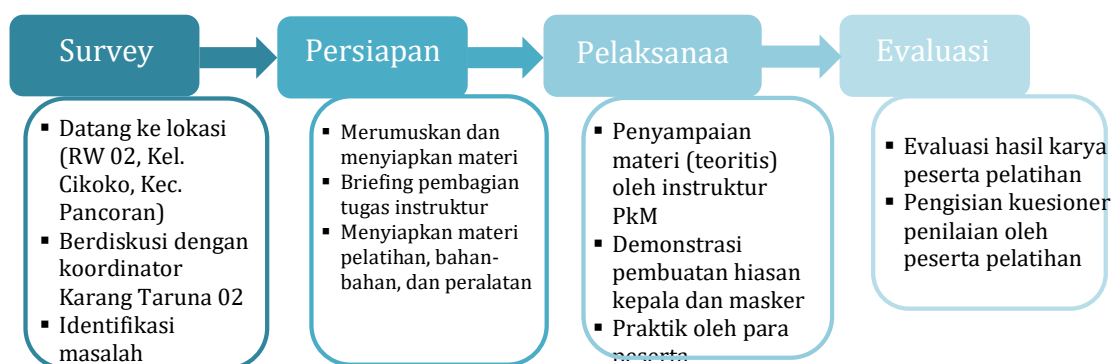
Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh koordinator PkM dengan pengurus Karang Taruna 02, Kelurahan Cikoko, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan, diketahui bahwa permasalahan yang mereka hadapi adalah kesulitan dalam penyediaan properti menari. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, minimnya ketersediaan dana menyebabkan mereka mencari upaya untuk dapat menyediakan perlengkapan menari secara mandiri. Hal tersebut mereka sampaikan kepada koordinator PkM FSRD, yang kemudian mendapat respon positif dari koordinator PkM sehingga dirancang pelatihan pembuatan hiasan kepala untuk tari Betawi kreasi. Tim Pengabdian kepada Masyarakat kemudian melakukan diskusi untuk merumuskan dan menyusun materi pelatihan yang akan diberikan mengacu dari hasil survei.

Setelah melakukan diskusi dengan koordinator Karang Taruna 02, maka disepakati tanggal dan lokasi pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat. Pelatihan dilaksanakan secara luring/tatap muka karena kegiatan ini bersifat praktika, yaitu melatih keterampilan para peserta, sehingga pendampingan secara langsung oleh para instruktur menjadi hal yang penting. Mengingat kondisi pandemi yang membatasi jumlah peserta dalam sebuah pertemuan dan menjaga jarak setidaknya 1 meter antar individu, maka remaja Karang Taruna yang mengikuti pelatihan dibatasi 8 orang peserta. Dalam pelaksanaan pelatihan, instruktur PkM memberikan materi tentang pentingnya memperhatikan elemen desain dan prinsip dasar desain dalam perancangan hiasan kepala, yaitu: irama/ritme (*rhythm*), keseimbangan (*balance*), kesatuan (*unity*),



dan proporsi. dilanjutkan dengan memberikan contoh secara langsung pembuatan hiasan kepala dan masker.

Metode demonstrasi atau memperagakan (memberi contoh) diterapkan sebagai upaya untuk memperjelas tahapan pembuatan hiasan kepala dan masker. Metode demonstrasi adalah suatu strategi pengembangan dengan cara memberikan pengalaman belajar melalui perbuatan melihat dan mendengarkan yang diikuti dengan meniru pekerjaan yang didemosntrasikan (Gunarti, Suryani, & Muiz, 2010). Metode demonstrasi merupakan metode yang digunakan untuk memperagakan secara jelas tentang suatu hal sehingga pembelajaran tidak bersifat abstrak dan mempermudah siswa untuk memahami materi (Istarani, 2014). Melalui metode pendekatan ini, para peserta PkM diharapkan mampu mempraktikkan materi yang telah disampaikan oleh para instruktur. Kegiatan ini juga dilaksanakan dengan menggunakan metode *participatory approach* yang penekanannya pada keterlibatan para remaja Karang Taruna 02 dalam keseluruhan kegiatan.



Gambar 1. Tahapan kegiatan pkm peningkatan kreativitas remaja Karang Taruna dalam membuat hiasan kepala dan masker wajah untuk tari betawi kreasi.

Hasil dan Pembahasan

Persiapan Pelatihan

Kelurahan Cikoko memiliki luas wilayah 71,69 Ha berbatasan dengan Sungai Ciliwung di sebelah Timur, Kelurahan Tebet Timur Kecamatan Tebet di sebelah Utara, Kelurahan Pancoran di sebelah Barat, Kelurahan Pengadegan di sebelah Selatan. Kelurahan Cikoko terdiri dari 42 RT dan 5 RW yang Kantornya terletak di Jalan Cikoko Barat III No. 45 RT. 005/05 Kelurahan Cikoko, Kecamatan Pancoran, dan termasuk ke dalam Kota Administrasi Jakarta Selatan. Di wilayah tersebut terdapat beberapa lembaga kemasyarakatan seperti PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), Jumantik (Juru Pemantau Jentik), Karang Taruna, dan lain-lain. Salah satu Karang Taruna yang aktif melaksanakan kegiatan kesenian di wilayah tersebut adalah Karang Taruna RW 02 yang berada di daerah Cikoko Timur.



Gambar 2. Peta wilayah Kelurahan Cikoko, Kecamatan Pancoran, Jakarta Selatan.



Gambar 3. Kegiatan kesenian bermuatan budaya Betawi yang rutin dilaksanakan oleh remaja Karang Taruna RW 02 (Gambar kiri dan kanan).



Persiapan pelatihan diawali dengan melakukan eksperimen membuat hiasan kepala tari Betawi Kreasi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tari Betawi kreasi merupakan tarian tradisional Betawi yang telah mendapatkan sentuhan koreografi modern atau kreasi baru. Berkenaan dengan tari kreasi baru, Endang Caturwati (2007) menyatakan bahwa kreasi baru merupakan karya yang dihasilkan atas kreativitas individual atau kelompok, sebagai karya yang ditata dengan sentuhan atau cita rasa baru. Kreasi baru dalam seni pertunjukan bisa diamati pada gerak tari, musik, kostum, dan pencahayaan. Dalam penelitiannya, Praycita Utami (2013) menunjukkan bahwa kostum dan aksesoris yang dipakai penari topeng Betawi merupakan bagian dari kreasi baru. Selain mementaskan gerak yang baru dalam tari kreasi, terdapat kostum yang baru. Tujuan dari kreasi baru ini semata adalah menarik penonton yang lebih banyak. Sesuai dengan sasaran yang hendak dituju dari adanya tari kreasi ini, asumsinya ada kesesuaian antara tari kreasi dengan ketertarikan penonton. Kesesuaian ini termasuk di dalamnya adalah kesesuaian dalam hal kostum.

Eksperimen dilakukan oleh tim berdasarkan referensi yang berkaitan dengan desain-desain hiasan kepala. Tarian tradisional Betawi pada umumnya memiliki unsur budaya Cina didalamnya. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan warna merah cerah yang mendominasi pada kostum, juga hiasan kepala berwarna yang identik dengan tradisi Cina. Warna merah sering kali dikaitkan dengan makna keberanian dan kekuatan. Namun dalam budaya Betawi warna merah memiliki arti tersendiri yakni menggambarkan etnis Betawi yang memiliki kemauan yang besar dalam belajar dan dinamis (Afreeandhanie, 2018). Seiring dengan perkembangan masyarakat Betawi, warna pada kostum tari pun berubah menjadi berwarna-warni sesuai warna ciri khas Betawi yaitu warna-warna cerah seperti hijau, merah dan kuning (Restuningrum, Hartono, Lanjari, 2017).

Berdasarkan referensi tersebut, hiasan kepala yang dibuat sebagai *sample* pun merujuk pada warna-warna khas Betawi yaitu merah, hijau, dan kuning. Pemilihan material juga menjadi *concern* dalam pelatihan ini. Salah satu hal yang menjadi pertimbangan dalam menyiapkan materi pelatihan yang tepat adalah kemudahan dalam mendapatkan bahan baku (material), termasuk di dalamnya adalah masalah harga. Hal ini perlu dipikirkan karena kegiatan ini diharapkan tidak hanya dilaksanakan pada saat pelatihan di bawah bimbingan tim PkM FSRD, namun dapat berlangsung secara berkelanjutan. Material utama yang digunakan dalam pelatihan ini adalah bulu ayam. Pada dasarnya bulu ayam merupakan potensi yang sudah mulai dimanfaatkan diantaranya adalah menjadi bahan pengisi bantal, pembuatan kemoceng, dan bahan aksesoris (Ansarullah, 2016). Dalam pelatihan ini, bulu ayam yang digunakan sebagai material hiasan kepala diambil dari kemoceng warna warni yang banyak dijual di pasar tradisional. Hal ini penting untuk diberikan dalam pelatihan karena selain sebagai persyaratan mutlak yang harus dikenakan pada saat beraktivitas selama masa pandemi, juga sebagai media edukasi untuk membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya penggunaan masker. Penggunaan masker sudah menjadi kewajiban yang harus diterapkan untuk semua masyarakat ketika berinteraksi (Shereen, dkk., 2020). Eksperimen yang telah dilakukan menghasilkan *sample* hiasan kepala dan masker dengan menggunakan material yang murah dan mudah didapat.



Pelaksanaan Pelatihan

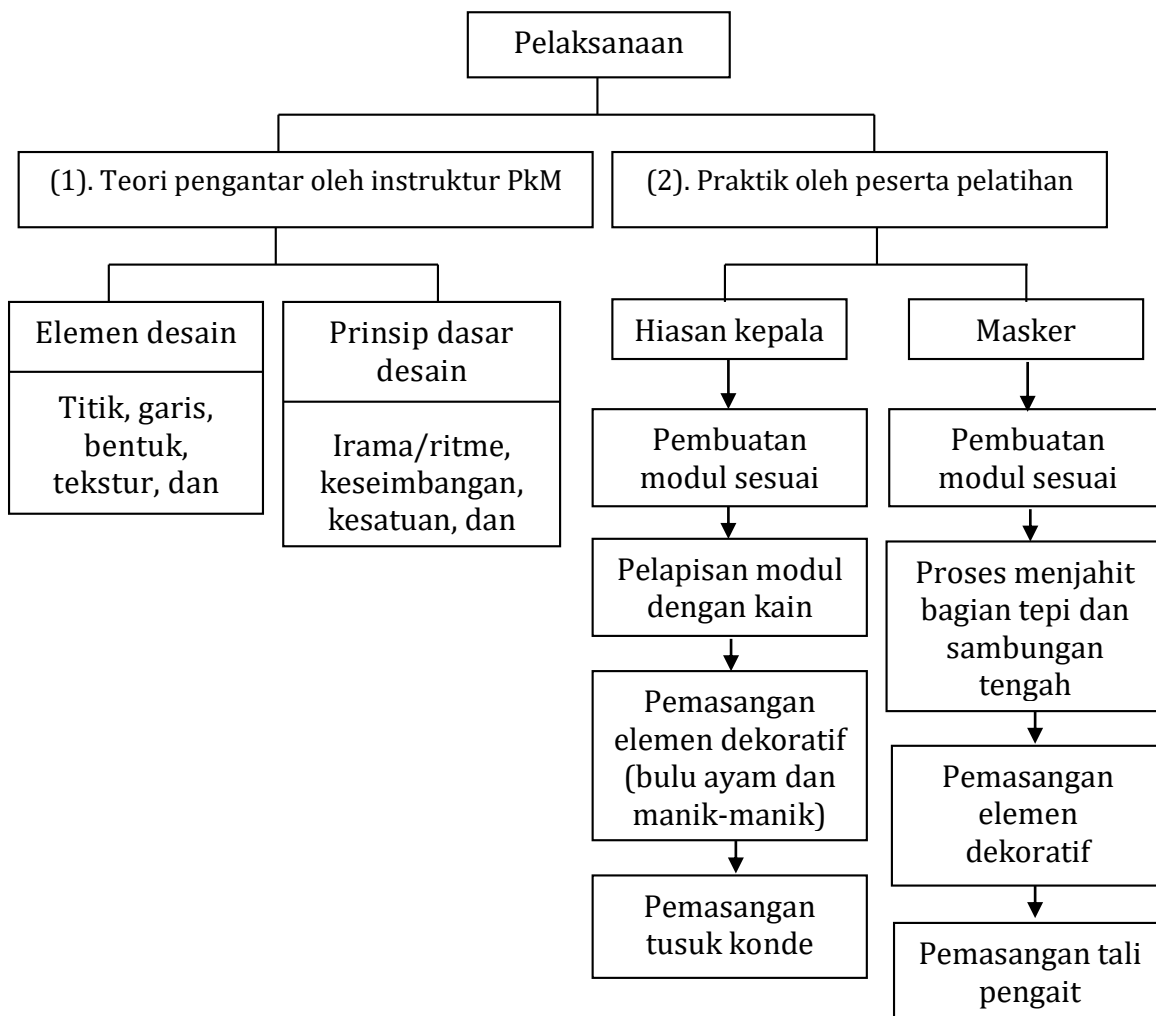
Kegiatan Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 6 Maret 2021, dimulai pukul 09.00 WIB, bertempat di kediaman koordinator PkM, yaitu di Jl. Cikoko Timur II no. 2. Peserta terdiri dari 8 orang remaja Karang taruna berusia 16-20 tahun dengan latar belakang pendidikan SMA dan perguruan tinggi. Pelatihan dilaksanakan di halaman depan dengan mengikuti protokol kesehatan pencegahan covid-19 seperti mewajibkan penggunaan masker bagi semua peserta dan instruktur yang terlibat, menyiapkan *hand sanitizer* dan tempat mencuci tangan, memberi jarak sekitar 1 meter pada tempat duduk peserta. Instruktur PkM terdiri dari 3 orang dosen dibantu oleh 1 orang mahasiswa. Masing-masing instruktur telah memiliki *job desc* yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kegiatan diawali dengan sambutan dan perkenalan yang disampaikan oleh koordinator PkM, dilanjutkan dengan penyampaian materi awal oleh instruktur PkM. Dalam kesempatan tersebut, instruktur memberikan penjelasan singkat tentang elemen desain serta prinsip dasar desain dan penerapannya dalam perancangan hiasan kepala. Melalui pelatihan singkat ini, tim PkM mencoba memberikan wawasan tentang desain dan kepekaan dalam mengolah rasa sehingga para peserta dapat memunculkan satu karya seni yang memiliki nilai keindahan atau estetika. Penjelasan tentang elemen desain (titik, garis, bentuk, tekstur, dan warna) serta prinsip dasar desain disampaikan dengan diikuti contoh-contoh penerapan yang konkret agar lebih mudah dipahami oleh para peserta. Selanjutnya tim PkM memberikan contoh (demonstrasi) tahapan cara pembuatan hiasan kepala dan masker.



Gambar 4. Instruktur PkM sedang memberikan penjelasan teoritis tentang elemen desain dan prinsip dasar desain sebagai pengetahuan dasar dalam membuat hiasan kepala dan masker

Proses pembuatan hiasan kepala dan masker tari Betawi kreasi dalam bentuk skema adalah sebagai berikut:



Gambar 5. Skema pelaksanaan pelatihan

Kegiatan dilanjutkan dengan praktik oleh para peserta didampingi oleh tim PkM. Bahan-bahan dan peralatan yang digunakan dalam pelatihan ini telah disediakan oleh tim PkM. Para peserta memulai praktik membuat hiasan kepala dengan mengikuti pola/pattern yang telah disiapkan oleh tim PkM. Selama proses pengerjaan, tim PkM selalu mendampingi dan memberi petunjuk tahapan demi tahapannya. Dalam hal ini partisipasi dari peserta menjadi salah satu kunci keberhasilan program pelatihan. Partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional sejumlah orang dalam suatu kegiatan atau situasi-situasi dan memberikan kontribusi terhadap kepentingan atau tujuan kelompok. Partisipasi dapat diwujudkan misalnya dalam bentuk menyumbangkan ide atau kritik, mengorganisasikan lingkungan, dan turut mengembangkan daya cipta (Purnomo, 2013). Tahapan pembuatan hiasan kepala adalah sebagai berikut:



1. Pembuatan modul mengikuti pola yang telah disiapkan. Modul dibuat dari bahan karton *duplex*
2. Modul yang telah dipotong mengikuti pola kemudian dilapisi dengan kain perca berwarna emas dengan menggunakan lem putih
3. Pemasangan elemen dekoratif berupa bulu ayam warna warni dan manik-manik pada modul. Penempelan menggunakan lem tembak (*hot melt glue gun*) pada modul berlapis kain perca dengan susunan yang berirama hingga menjadi hiasan kepala yang memiliki nilai estetis
4. Tusuk konde dipasang pada bagian belakang hiasan kepala sebagai penguat pada saat dikenakan.



Gambar 5. Proses pembuatan hiasan kepala dengan pendampingan oleh instruktur PkM

Proses pembuatan masker adalah sebagai berikut:

1. Pembuatan modul mengikuti pola yang telah disiapkan. Bahan yang digunakan adalah kain perca berwarna emas yang dilapisi kain katun pada bagian belakangnya
2. Modul yang telah dipotong mengikuti pola kemudian dijahit pada bagian tepi dan sambungan pada bagian tengah
3. Pemasangan elemen dekoratif berupa manik-manik pada bagian depan masker
4. Pemasangan tali pengait masker pada bagian telinga pengguna



Gambar 6. Proses pembuatan masker

Evaluasi Pelatihan

Secara keseluruhan pelatihan pembuatan hiasan kepala dan masker untuk tari Betawi kreasi ini telah berjalan dengan baik dan lancar. Semangat para peserta dalam mengikuti pelatihan terlihat dari keseriusan mereka dalam mengerjakan pembuatan hiasan kepala dan masker, dari awal hingga akhir pelatihan. Beberapa kendala yang dihadapi pada saat pelatihan adalah perlunya proses beradaptasi dalam menggunakan peralatan yang disediakan. Para peserta terlihat belum terbiasa menggunakan lem tembak (*hot melt glue gun*), yaitu perekat yang digunakan dengan cara memanaskan batang lem berbentuk silinder dengan aliran listrik yang dimasukkan ke dalam alat tembak. Proses pemanasan menyebabkan batang silinder lem yang awalnya padat akan menjadi cair (meleleh). Beberapa peserta terlihat menyentuh lelehan plastik sehingga merasakan panas pada jari-jari mereka. Namun setelah instruktur memberi petunjuk dan tips agar jari-jari mereka terhindar dari panas, maka proses perekatan dapat berjalan dengan baik.

Kendala lain yang dihadapi adalah waktu pelatihan yang singkat, sehingga target untuk dapat menyelesaikan pembuatan masker tidak dapat terpenuhi. Teknik menjahit manual tikam jejak atau dikenal juga dengan teknik tusuk tikam balik yang diajarkan oleh instruktur belum sepenuhnya dikuasai oleh peserta. Teknik ini memiliki pola dan hasil yang sama dengan yang dihasilkan mesin jahit. Cara membuat tusuk tikam jejak adalah menjahit dua kali pada setiap tusukan yang telah terbentuk. Para peserta pelatihan lebih terbiasa menggunakan teknik jelujur. Hal tersebut menyebabkan pembuatan masker tidak dapat diselesaikan dengan tuntas, sehingga peserta diminta menyelesaikan di rumah masing-masing. Meskipun demikian, tim PkM tetap membuka kesempatan kepada peserta jika ingin menyelesaikan pembuatan masker di lokasi pelatihan dengan didampingi oleh instruktur.



Hasil Pelatihan

Pelatihan yang berlangsung selama kurang lebih 5 jam ini telah menghasilkan hiasan kepala dan masker dengan kreativitas dari masing-masing peserta. Kreativitas mereka terlihat dari produk hasil pelatihan yang telah mereka buat dengan eksplorasi ide masing-masing. Melalui kegiatan pelatihan semacam ini, kreativitas remaja Karang Taruna diharapkan dapat semakin meningkat. Peningkatan keterampilan, pengetahuan dan sikap menurut Krikpatrick & Krikpatrick (2008) tercipta dengan adanya sentuhan pendidikan nonformal melalui kegiatan pelatihan (Putri, Fatchiya, & Amanah, 2016). Tujuannya agar masyarakat lebih produktif dan berdaya dari segi ekonomi dengan konsep *continuing education* dan *life long education* (Machmudah, 2013). Lebih jauh lagi, jika dikembangkan secara serius, hasil pelatihan ini akan membuka peluang usaha.



Gambar 7. Para peserta dengan hasil karya mereka



Gambar 8. Hiasan kepala dan masker hasil pelatihan yang diperagakan oleh mahasiswa



Luaran hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah HKI (Hak Kekayaan Intelektual) berupa hak cipta poster kegiatan, publikasi di jurnal nasional, dan publikasi di media massa. Adapun materi yang disampaikan dalam pelatihan ini memiliki relevansi dengan mata kuliah Nirmana, Desain Interior, dan Desain Produk, sehingga dapat menambah referensi pada mata kuliah tersebut.



Gambar 9. Luaran hasil pelaksanaan PkM berupa Hak Cipta poster yang sudah didaftarkan ke DJKI (kiri), dan publikasi di media massa (cetak) koran Tribun Jabar (kanan)

PENUTUP

Para remaja Karang Taruna peserta pelatihan ini sebenarnya memiliki potensi yang cukup besar untuk berkembang menjadi individu-individu dan kelompok yang kreatif. Hal tersebut terlihat dari berbagai rekam jejak kegiatan mereka di media sosial seperti *instagram* dan *YouTube*. Bekal kreativitas yang telah mereka miliki tersebut perlu untuk terus diasah dan ditingkatkan melalui berbagai pelatihan maupun workshop. Dukungan dari pihak-pihak berwenang akan menjadi motivasi bagi mereka untuk terus meningkatkan kreativitas sehingga dapat memberi kontribusi positif bagi wilayahnya, bahkan pada tingkat yang lebih luas lagi. Melalui pelatihan membuat hiasan kepala dan masker tari Betawi kreasi ini, selain diharapkan dapat meningkatkan kreativitas para peserta, juga memberi wawasan pengetahuan tentangnya pentingnya peran suatu desain dalam berkarya. Selain itu, mereka juga diajarkan untuk dapat menyiasati kendala-kendala yang dijumpai sehingga memiliki jiwa yang kreatif dan tidak mudah menyerah. Hal positif lain, secara tidak langsung, pelatihan ini memberi dukungan kepada para remaja Karang Taruna 02 untuk mencintai budaya lokal Indonesia, khususnya budaya Betawi. Jika organisasi Karang taruna dikelola dengan baik maka akan dapat memberikan dampak yang positif bagi lingkungannya. Semakin baik Karang Taruna dalam suatu wilayah maka akan semakin banyak perkembangan yang terjadi di wilayah tersebut.



Daftar Pustaka

- Afreeandhanie, D. C. (2018). Kajian Motif Ondel-Ondel Pada Batik Betawi. *Ornamen Jurnal Kriya*, 15(2), 93-108.
- Ansarullah, Rahim, R., Asniawaty. (2016). Pemanfaatan Limbah Bulu Ayam Sebagai Material Pembuat Panel Akustik. Simposium Nasional RAPI XV – 2016 FT UMS, ISSN 1412-9612.
- Caturwati, E. (2007). *Tari di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press-STSI Bandung
- Gunarti, W., Suryani, L., Muiz, A. 2010. *Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universita Terbuka.
- Istarani. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Krikpatrick, D. L., & Krikpatrick, J. D. (2008). *Evaluating Training Program: Fourlevels Programs (4rd Ed)*. San Francisco: California Montgomery Street.
- Machmudah, R.A. (2013). Pengaruh Intensitas Kesetaraan dalam Program Pendidikan Nonformal Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA di Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 1(2), 169-176.
- Putri, I. W., Fatchiya, A., & Amanah, S. (2016). Pengaruh Pelatihan Non Teknis Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian BP4K di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *Jurnal Penyuluhan*, 12(1), 43-50.
- Restuningrum, A., Hartono, H., & Lanjari, R. (2017). Nilai dan fungsi tari lenggang nyai. *Jurnal Seni Tari*, 6(2). <https://doi.org/10.15294/jst.v6i2.18303>
- Riyadi, A., Fifin. (2003). *Efektifitas Kegiatan Karang Taruna Dalam Kaderisasi Kepemimpinan Di Desa Kwadungan Gunung Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung*. (tidak diterbitkan)
- Shereen, M. A., Khan, S., Kazmi, A., Bashir, N., & Siddique, R. (2020). Covid-19 Infection: Emergence, Transmission, And Characteristics Of Human Coronaviruses. *Journal Of Advanced Research*, volume 24, 91-98. <https://doi.org/10.1016/J.Jare.2020.03.005>.
- Utami, P. (2013). Topeng Betawi: Dari Balik Tirai Ke Panggung. Tesis di Universitas Indonesia.
- Wenti. (2013). *Eksistensi Karang Taruna dalam Aktivitas Kepemudaan* (Studi Kasus di Desa Gunawan Kecamatan Sesayap Kabupaten Tana Tidung). E-journal Pemerintahan Integratif (tidak diterbitkan).



AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal
P-ISSN [2407-8018](#) E-ISSN [2721-7310](#) DOI prefix [10.37905](#)
Volume 07 (02) Mei 2021
<http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>